

KAJIAN BENTUK KERIS JAWA TRADISIONAL DHAPUR KEBO DALAM ALAM PIKIRAN JAWA

Dony Satryo Wibowo*

Abstract

The design treasures of traditional Nusantara work, especially on the Javanese kris, deserve to be examined for their uniqueness with in-depth discussion. Indonesian kris is recognized by UNESCO as a World Heritage Masterpiece. This international recognition cannot be underestimated. The world recognition of the excellence of Indonesian cultural work that has its roots in ancient times, suggest that Indonesian people should be the host in their cultural studies. The spread of the Indonesian kris stems from the creation of the initial form of the kris on the island of Java. One of the Javanese traditional kris which is unique and has special meaning is the kris with various forms of dhapur Kebo. The discussion of traditional designs of the dhapur Kebo variety of kris in the minds of Javanese people is explored with a qualitative approach and uses descriptive explanations to find socio-cultural facts that include the design of the dhapur Kebo in detail and depth. The kris with the dhapur Kebo is designed to end to be thin, with more accentuating its function as a sacred object than as a functional object. The kris with the form of dhapur Kebo appears in the Javanese kris tradition as a class of sacred object dating back to the Megalith era, to include the buffalo icon which is very useful for the fertility of agricultural fields in daily life in the heirloom of the ageman kris. The buffalo is specifically distilled in the traditional Javanese kris design as a implied inscription, to be conveyed to future generations as well as an heirloom of ageman which is traditionalized in the convention standard of Javanese cultural thought.

Keywords: kris, traditional design, buffalo, agrarian, Javanese culture.

Abstrak

Khazanah desain karya tradisional Nusantara, khususnya pada bilah keris Jawa, patut untuk dikaji keunikannya dengan pembahasan yang mendalam. Keris Indonesia diakui oleh UNESCO sebagai Mahakarya Warisan Dunia. Pengakuan internasional tersebut tidak dapat dipandang sebelah mata. Ketika dunia mengakui keunggulan karya budaya Indonesia yang berakar sejak zaman purba, maka seyogyanya manusia Indonesia menjadi tuan rumah dalam kajian budayanya. Persebaran keris Indonesia bermula dari penciptaan bentuk awal keris di pulau Jawa. Salah satu keris tradisional Jawa yang unik dan memiliki makna khusus adalah keris dengan ragam bentuk *dhapur* Kebo. Pembahasan desain tradisional keris ragam *dhapur* Kebo dalam alam pikiran masyarakat Jawa, digali dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan pemaparan deskriptif untuk mendapatkan temuan fakta-fakta sosial budaya yang meliputi desain *dhapur* Kebo dengan terperinci dan mendalam. Keris dengan ragam *dhapur* Kebo didesain cenderung tipis, dengan lebih menonjolkan fungsinya sebagai benda sakral daripada sebagai benda fungsional. Keris dengan bentuk *dhapur* Kebo dimunculkan dalam tradisi perkerisan Jawa sebagai golongan benda sakral yang dimulai sejak masa Megalitikum, untuk menyertakan ikon hewan kerbau yang sangat berjasa bagi kesuburan sawah pertanian dalam kehidupan sehari-hari pada pusaka keris *ageman*. Hewan kerbau secara khusus distilasi dalam desain tradisional keris Jawa sebagai inskripsi yang tersirat, untuk disampaikan pada generasi penerus sekaligus sebagai pusaka *ageman* yang ditradisikan dalam pakem konvensi alam pikiran budaya Jawa.

Kata kunci: keris, desain tradisional, kerbau, agraris, budaya Jawa.

*) Pengajar tidak tetap di Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta (FFTV IKJ). Koordinator Bidang Sastra dan Folklor di Lembaga Seni dan Budaya Muslimin Indonesia Pengurus Besar Nahdlatul 'Ulama (Lesbumi PBNU). Ketua Lembaga Seni dan Budaya Muslimin Indonesia di Pengurus Cabang Nahdlatul 'Ulama Kota Depok (Lesbumi PCNU Depok), e-mail: ranoewidjojo@gmail.com

Pendahuluan

Evolusi manusia mencatat bahwa desain pembentukan perangkat untuk kebutuhan manusia diawali oleh Homo Habilis, setelah evolusi manusia purba sebelumnya yaitu Australopithecus tidak menghasilkan alat perangkat. Kemampuan Homo Habilis untuk menciptakan alat-alat diteruskan oleh Homo Erectus dalam lingkup kebudayaan yang disebut Paleolitikum (kebudayaan Batu Tua), namun tetap tanpa perubahan bentuk yang berarti. Homo Sapiens kemudian mengkritisi tradisi pembuatan alat-alat tersebut dengan penghalusan yang disertai perenungan tentang desain yang diawali dengan lingkup budaya Mesolitikum dan Neolitikum (budaya Batu Tengah dan Batu Muda) sesuai dengan anatomi tubuh serta teknik penggunaan melibatkan aspek ergonomis, aerodinamis, titik berat, titik imbang dan lain sebagainya (Kusnowihardjo, 2010).

Penciptaan alat dan perangkat dengan perenungan desain kemudian berlanjut dalam masa budaya Megalitikum (budaya Batu Besar) dengan peninggalannya berupa artefak dan bangunan terbuat dari batu yang berukuran sangat besar. Mulai dari masa Megalitikum inilah desain yang dibuat oleh manusia tidak selalu berhubungan dengan dunia praktis, dan mulai hadir penciptaan hasil-hasil budaya yang ditujukan untuk dunia sakral penuh simbol dan mitos. Dapat dikatakan hasil kebudayaan masa Megalithicum hampir semuanya didesain untuk keperluan dunia spiritual dan religi. Maka bermula dari saat itulah karya manusia dengan desain praktis yang membantu kehidupan sehari-hari bersanding dengan produksi karya budaya berdasarkan desain yang penuh simbol dan mitos terkait dunia spiritual yang sacral (Pradipta dkk, 2017).

Perbedaan karya profan dan sakral terletak pada penggunaan dan pemaknaannya, selain itu sudah barang tentu terlihat berbeda dalam sisi desainnya. Produksi barang untuk kepraktisan dan fungsional keperluan sehari-hari pasti didesain dengan bahan, bentuk dan pengerjaan yang kokoh agar kuat saat digunakan dan awet tidak mudah rusak. Aspek pertimbangan lain dalam desain, seperti kenyamanan ketika dipegang atau bertautan dengan sisi tubuh manusia selain genggam tangan, aspek kemantapan dan efisiensi saat digunakan terkait dengan alat kerja pertukangan, dan sisi-sisi lain yang menjadi unsur pertimbangan dalam produksi benda-benda profan. Sementara, pada pembuatan benda sakral atau yang berhubungan dengan dunia simbol, mitos dan spritual serta yang ditujukan untuk keperluan religi, lebih mementingkan pada sisi penyampaian makna, keterpenuhan sisi syarat bahan dan cara pembuatan serta upacara dan sesajian dalam proses pembuatan, yang diprasyaratkan oleh aturan tradisi pada masa benda tersebut dibuat.

Salah satu benda budaya yang cukup kompleks, memuat berbagai macam dimensi yang berbeda adalah keris, yang mencakup baik sisi fungsional maupun sakral. Keris adalah senjata tradisional yang berasal dari Jawa lalu tersebar ke seluruh penjuru

Nusantara. Pada mulanya keris berangkat dari senjata tikam yang fungsional dan menjadi senjata yang melekat pada pribadi dan menjadi simbol sosial serta memiliki makna spritual yang mendalam. Keris dengan *dhapur* (pakem bentuk) Kebo (kerbau) mempunyai posisi tersendiri dalam masyarakat Jawa, khususnya terkait dengan tradisi masyarakat kepulauan Nusantara yang agraris, dengan posisi hewan kerbau yang sangat penting dalam alam pikiran mereka. Keris dengan ragam *dhapur* Kebo atau juga disebut Mahesa (kerbau dalam bahasa kuna), dianggap memiliki keunikan tersendiri dibanding wujud keris-keris yang lain.

Bagaimana keris dengan ragam bentuk *dhapur* Kebo dapat muncul dalam tradisi perkerisan, dan bagaimana posisi keris ragam tersebut dalam budaya tradisional Nusantara khususnya di pulau Jawa perlu untuk diungkapkan. Keunikan keris ragam *dhapur* Kebo yang memancing banyak pertanyaan terkait hubungan antara bentuk dengan nama serta penggunaannya dalam tradisi masyarakat, memang menarik untuk ditelaah

Metode

Telaah mengenai keris dengan ragam jenis *dhapur* Kebo melibatkan beberapa dimensi kajian, diantaranya adalah etnografi, semiotika, sejarah, filologi, linguistik, sastra, tradisi lisan, metalurgi serta sisi estetika kriya. Adapun pada pengumpulan data menggunakan studi literatur atau kepustakaan. Kajian kepustakaan digunakan untuk inventarisasi data terkait bahasan keris dengan ragam *dhapur* Kebo, sekaligus untuk mendapatkan kutipan-kutipan pendapat dan teori terkait kajian simbol atau semiotik yang melingkupi desain bentuk keris ragam *dhapur* Kebo, serta bagaimana posisi ragam *dhapur* Kebo dalam masyarakat.

Penjabaran telaah ini menggunakan model kualitatif, yaitu mengungkapkan fakta berupa nilai-nilai atau pernyataan-pernyataan yang bersifat induktif, dengan semakin mendalam dari bahasan umum ke arah semakin khusus dan mendetail. Analisis induktif adalah pembentukan abstraksi dari bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompok-kelompokkan. Jadi bangunan pemikiran disusun dari bawah ke atas, yaitu dari berbagai bagian data yang telah dikumpulkan dan yang saling berhubungan. Kualitatif berbeda dengan kuantitatif yang mengetengahkan angka-angka dan kuantitas jumlah prosentase bilangan tertentu serta membahas kajian secara deduktif, yaitu mengangkat hipotesis khusus untuk dibuktikan dalam ulasan yang bersifat umum (Atmaja, 2013). Instrumen dalam penulisan kualitatif adalah kemampuan penyerapan data dan analisis si penulis/peneliti, sedangkan pada kualitatif instrument penelitian berupa kuesioner. Penulisan bahasan keris *dhapur* dengan ragam Kebo menggunakan penyajian deskriptif, yaitu menjabarkan bahasan dengan menjelaskan secara detail seputar desain tradisional keris ragam *dhapur* Kebo dalam kognisi alam pikiran masyarakat Jawa.

Pembahasan

Sisi tradisional perlu dibedakan dengan sisi kontemporer atau modern misalnya, dalam pembahasan keris *dhapur* ragam Kebo, bahwa aspek tradisional meneguhkan hubungan yang erat akan awal mula tradisi tersebut dimunculkan beserta syarat-syarat pakem konvensi, baik terkait dengan desain, ikon, maupun makna yang dikandungnya. Adapun keris yang tidak tergolong dalam lingkup tradisional dapat berupa keris yang dibuat dengan bahan, desain atau teknik yang tidak mengikuti kelaziman maupun prasyarat yang ditradisikan dalam pembuatan keris secara turun-temurun pada masyarakat yang dianggap baku atau pakem dalam budaya tradisional. Keris tradisional mencakup desain yang mengikuti kaidah tradisional sesuai dengan konvensi yang berlaku dalam tradisi masyarakat. Kemudian meliputi pula pemilihan bahan-bahan yang biasa digunakan dan menghindarkan pemakaian bahan yang tidak dianjurkan atau menjadi tabu dalam tradisi. Selain itu juga juga melibatkan ritual doa/upacara, lengkap dengan sesajian serta perlakuan khusus pada tiap-tiap proses pembuatannya dari awal hingga akhir, serta terkait juga dengan posisi keris tradisional dalam sosial masyarakat dan pemaknaannya yang mengikuti konvensi dalam kognisi alam pikiran masyarakat tradisional Jawa (Darmojo, 2018).

Tradisi menurut para ahli adalah suatu persamaan benda fisik material dan gagasan yang berasal dari masa lalu tetapi masih ada hingga kini dan belum hilang atau rusak. Tradisi juga dapat diartikan sebagai warisan yang resmi dan terlegitimasi dari masa lalu. Kendati demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja, melainkan karena didorong oleh suatu struktur alam pikiran yang terintegrasi dalam suatu sistem yang utuh dan menyeluruh (Sztompka, 2007). Sementara, Van Peursen menerjemahkan tradisi sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta, dan tradisi dapat diubah diangkat, ditolak atau dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia yang muncul kemudian (Van Peursen, 1988). Selanjutnya, tradisi yang melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud warisan tradisi yang menurut Koentjaraningrat kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu: a) Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya; b) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Mattulada, 1997).

Kebudayaan keris tradisional Jawa mencakup aspek ide, pola sosial dan sisi teknik penciptaan karya, yaitu ketiga dimensi budaya yang diutarakan Koentjaraningrat di atas. Sisi dunia ide dan gagasan dalam keris Jawa juga mencakup aspek fungsional profan sekaligus dimensi sakral. Aspek pola perilaku sosial juga kental dalam keris tradisional Jawa, sekaligus pula unsur pengerjaan teknik seni kriyanya. Kendati unsur cipta kriyanya tergolong sangat tinggi dan rumit bila dikomparasikan dengan

sesama tradisi penempatan kriya logam senjata di seantero dunia, keris tradisional Nusantara tetap dianggap sebagai senjata pusaka tradisional yang mengandung sisi non bendawi/*intangible* (ideofak dan sosiofak) yang tiada duanya di dunia. Hal itulah yang membuat UNESCO mengakui Keris Indonesia sebagai warisan adi luhung dunia dalam sisi *intangible* (tak benda), walaupun sisi bendawinya (*tangible*) juga sangat mengesankan para ahli metalurgi serta pengamat seni kriya (Sutantri, 2018).

Aspek *intangible* pada keris tradisional Indonesia antara lain terkait unsur *dhapur*, *tangguh*, *pamor*, *yoni*, *katuranggan*, *ricikan*, *jaman*, *sidhikara*. *Dhapur* dalam bahasa Jawa berbeda dengan istilah dapur di bahasa Indonesia yang berarti ruang tempat memasak (*paon/pa-awu-an*). *Dhapur* menurut orang Jawa berarti wajah, atau penampilan bentuk. Selain istilah di dunia perkerisan, kata *dhapur* dalam bahasa Jawa sehari-hari masih dapat dijumpai pada seloroh jenaka yang menyebutkan wajah atau penampilan seseorang. *Dhapur* keris terkait dengan ciri fisik bentuk keris yang menjadi pakem konvensi tradisional. Analogi untuk memahami *dhapur* keris yang paling mudah adalah dengan perbandingan bentuk kendaraan mobil. Ada mobil jenis *jeep*, *pickup*, *sedan*, *truk*, *bus*, dan lain-lain. Selanjutnya bentuk *sedan* pun ada variasi sub di bawahnya, demikian pula dengan jenis kendaraan mobil yang lainnya, masing-masing memiliki varian ragam yang berbeda. Begitu juga dengan *dhapur* keris, ada bentuk keris lurus, lalu *luk* (lekuk/kelok/*curve*) tiga, lima, tujuh dan seterusnya. Kemudian, keris lurus terdiri dari berbagai varian ragam *dhapur* juga. Begitu pun ragam keris *luk*, masing-masing memiliki bermacam-macam varian bentuk *dhapur*.

Tangguh dalam bahasa Jawa berbeda dengan kata *tangguh* dalam bahasa Indonesia. *Tangguh* di bahasa Jawa berarti karakter dan penampilan dalam suatu wujud yang mencerminkan serta mengindikasikan asal atau sumber tempat sekaligus masa suatu hal tersebut berasal. Adapun *tangguh* dalam bahasa Indonesia berarti suatu karakter yang mencerminkan kekuatan, kewibawaan, kemampuan atau ketangkasan yang tinggi. Khazanah budaya Jawa tidak hanya menyematkan kata *tangguh* pada keris untuk merujuk pada asal atau zaman suatu hal berasal atau bersumber, tetapi juga disertakan untuk menjelaskan asal hal-hal yang dianggap memiliki posisi khusus atau berkelas lainnya dalam masyarakat Jawa, seperti *tangguh* kuda atau *tangguh* burung perkutut (Supriastowo dkk, 2015). Maka akan lazim dijumpai di masyarakat Jawa penyebutan perkutut *tangguh* Majapahit, atau kuda *tangguh* Sumbawa serta keris *tangguh* Pajajaran. Bila tersemat pada keris maka kata *tangguh* menggambarkan asal pembuatan bilah keris tersebut, sedangkan pada hewan yang khusus seperti kuda atau burung perkutut, maka kata *tangguh* dapat berarti sumber hewan tersebut berasal atau garis keturunan ras dari hewan tersebut.

Analogi kata *tangguh* untuk kognisi masyarakat modern masa kini mungkin dapat menyerupai penyebutan ras untuk hewan anjing, yaitu sebutan ras anjing Labrador,

Chihuwahuwa, Kintamani dan lain sebagainya. Kendati demikian, masyarakat tradisional Jawa tidak umum menyematkan kata *tangguh* untuk menyebut asal suatu hewan anjing berasal. Hal tersebut dikarenakan suatu kondisi dalam kognisi alam pikiran tradisional Jawa yang tidak menyertakan hewan anjing dalam lingkup pemuliaan yang sangat khusus. Bahwa anjing adalah sangat penting dalam kebudayaan dan kehidupan masyarakat Jawa, terutama masa klasik yang masih banyak dijumpai profesi berburu dan untuk menjaga properti sekaligus sebagai sahabat manusia Jawa, namun hewan anjing tidak termasuk dalam syarat kelengkapan khas yang seyogyanya/wajib dimiliki oleh lelaki Jawa sebagai bagian dari masyarakat dengan sisi patriarki yang kental.

Tersebutlah syarat lima hal yang wajib dimiliki oleh lelaki Jawa yaitu *curiga*, wisma, wanita, *turangga* dan *kukila*. *Curiga* dalam bahasa Jawa berbeda dengan kata *curiga* di bahasa Indonesia yang berarti mengarahkan rasa kritis atau tidak percaya (*suspicious*) pada suatu hal. Istilah *curiga* pada bahasa Jawa berarti suatu benda pusaka luhur yang diandalkan (*ageman*) untuk membantu mempertajam 'rasa' kewaspadaan, kemampuan menempatkan diri, ketajaman pengamatan medan serta keteguhan dalam memposisikan diri mengikuti situasi dan kondisi sekitar. Kata *curiga* memang hanya merujuk untuk menyebut pusaka keris, tidak dapat digunakan untuk menyebut benda pusaka yang lainnya seperti tombak, pedang, cundrik dan lain sebagainya. Bahkan secara majas metafora, sosok *patih*, yaitu semacam posisi perdana menteri dalam sistem pemerintahan monarki Jawa, yang selalu menemani dan membantu seorang raja menjalankan tugasnya mengurus dan mengayomi seluruh isi cakupan kerajaannya, dapat disebut dengan istilah *curiga nata*, yaitu perumpamaan sosok *patih* seperti pusaka keris yang selalu menemani dan membantu memperkokoh sang raja/*nata* di mana pun ia berada. Selain sebutan *curiga nata*, *patih* juga kerap disimbolkan dengan istilah *warangka nata* atau *warangka dalem* yang memperumpamakan raja sebagai sebuah keris pusaka yang menjadi inti kekuatan dari suatu kerajaan, sedangkan sang *patih* adalah sarung kerisnya (*warangka*).

Keris memang satu-satunya pusaka *ageman* yang selalu menemani sosok pria Jawa di mana pun ia berada, khususnya saat berada di luar rumah. Pada masa klasik, semua lelaki dewasa dalam masyarakat bila keluar dari rumah, bergaul di masyarakat harus menyertakan keris bersamanya, sebagai bagian dari kelengkapan berbusana. Maka apabila seorang laki-laki dewasa keluar dari rumah dan tidak mengenakan pusaka keris maka ia akan dianggap/merasa sama saja seperti telanjang tanpa busana. Pada masa klasik, seorang lelaki Jawa minimal memiliki tiga buah keris pusaka, yaitu satu dari ayahnya, lalu satu dari pemberian mertuanya, kemudian satu dari pemberian gurunya atau ia mencari/memesan sendiri sebilah pusaka keris baik dari seorang empu pembuat keris maupun dengan cara lain. Hal tersebut terkait dengan posisi keris sebagai pusaka *ageman* yang menyimbolkan integritas serta keutuhan pribadi

individu manusia Jawa, khususnya para lelaki dewasa, kendati dari masa kanak-kanak dan individu perempuan juga disertakan pusaka oleh ayahnya atau oleh suaminya pada perempuan yang sudah menikah, dengan pusaka keris berukuran kecil berupa keris Patrem atau keris *dhapur* Cundrik. Menurut catatan Ma Huan yang pernah datang ke Majapahit, kanak-kanak sejak usia lima tahun juga sudah disertakan keris kecil oleh orangtuanya (Mills, 1970).

Kata *ageman* yang melekat pada pusaka dalam bahasa kognisi masyarakat Jawa berarti suatu hal yang sakral, resmi atau terlegitimasi seperti merujuk pada khazanah makna *piagem/piagam*. Sedangkan secara denotatif kata *ageman* juga berarti suatu busana beserta kelengkapan dan atribut yang dikenakan/di-*agem*/dipakai. Kata *empu* merujuk pada ahli atau pemilik ilmu (*master/profesor*) yang menguasai suatu bidang secara sempurna. *Empu* berasal dari kata '*pu*' yang berarti tuan atau pemilik yang mendapatkan awalan penambah alunan bunyi '*m*-' atau '*em*-' untuk meluweskan lisan, sehingga dapat dijumpai kata punya atau empunya untuk kepemilikan sesuatu, seperti pada kata "Gelas punya dia", berarti menunjukkan 'dia' adalah sebagai pemilik ('*pu*-nya') gelas tersebut.

Sebutan *empu* dapat disematkan pada semua ahli/profesor yang mendalami bidang masing-masing, sehingga dapat kita jumpai penyebutan *empu* pujangga sastra, *empu* pendekar silat, *empu* tari dan lain sebagainya. Maka kata *empu* tidak hanya ditujukan untuk merujuk pada seorang ahli pembuat keris belaka, dan tidak semua orang yang mampu atau terlibat dalam pembuatan keris dapat disebut sebagai *empu* keris. Seorang *pandhe* atau pandai besi yang mampu membuat keris dan semua peralatan tempa yang lain, tidak otomatis dapat atau boleh disebut sebagai *empu*, apalagi bila hanya seorang *panjak*/kernet pembantu *pandhe*. Seseorang hanya dapat memiliki predikat *empu* apabila mendapatkan pengakuan atau legitimasi resmi sebagai seorang yang sempurna dalam salah satu keahlian bidang keilmuan dari institusi yang berperanan memegang kuasa atau sebagai pusat kebudayaan Jawa, yaitu adalah 'istana'. Hal tersebut merupakan suatu harga mati, yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dalam kognisi alam pikiran masyarakat Jawa tradisional.

Adapun sebutan Patrem berarti pusaka keris yang berukuran relatif lebih kecil daripada ukuran keris yang lazim dikenakan oleh lelaki dewasa dalam masyarakat Jawa. Patrem berasal dari kata '*trem*' (*tentrem/tenteram*) yang mendapat awalan '*pa*-' sebagai pembentuk kata benda. Maka patrem dapat diartikan pusaka yang disertakan oleh ayah pada anaknya atau oleh suami pada istrinya, untuk memberikan rasa tenteram dan juga dapat digunakan dalam kondisi darurat. Sementara, Cundrik adalah salah satu nama *dhapur* keris lurus dengan bentuk yang sangat khas dan berukuran cenderung lebih kecil dari keris Jawa kebanyakan, beserta ciri berupa *ganja* (pelindung genggam tangan/*hand guard*, bukan ganja tanaman obat keras)

yang mengarah terbalik ke depan. Jenis *dhapur* keris yang mirip dengan Cundrik adalah Cengkrong, yang memiliki bilah lebih besar dan panjang dari cundrik serta terdapat varian *dhapur* Cengkrong dengan bentuk *luk*. Cundrik Jawa terasosiasikan dengan senjata tradisional Badik dalam masyarakat Sulawesi dan Sumatera, serta senjata *todhik* dalam masyarakat Madura, sedangkan Cengkrong Jawa terasosiasikan dengan senjata Rencong dari Aceh.

Setelah memiliki *curiga*, lelaki Jawa wajib memiliki wisma yaitu rumah tempat tinggal sebagaimana layaknya manusia yang bermartabat. Kemudian seyogyanya lelaki Jawa juga memiliki wanita atau istri, sebagai pelengkap hidup, belahan hati tempat berbagi suka duka kehidupan bersama dan penyempurna keseimbangan dalam semesta/*universe* individu lelaki tersebut. Namun ada beberapa pengecualian untuk para penggali spiritualitas yang hidup *wadat/selibat*, tentu tidak diwajibkan mempunyai istri. Selanjutnya adalah *turangga*, yaitu kuda atau tunggangan. Sedari kecil, lelaki Jawa wajib diajarkan kemampuan berkuda, sebagai sarana penghubung transportasi umum pada masanya. Hal tersebut tidak berlaku pada seorang raja atau adipati (raja kecil), yang tidak diperbolehkan menaiki kuda atau kereta yang ditarik oleh kuda.

Para raja atau adipati harus mengendarai gajah atau kereta pedati yang ditarik oleh lembu atau kerbau, baik dalam masa damai maupun saat maju berperang. Hal tersebut mengalami perubahan pasca Perang Sepahi dan juga Perang Diponegoro, yaitu awal mula masuknya penetrasi pengaruh Eropa dari Inggris dan Belanda di istana Jawa secara masif. Masuknya pengaruh Eropa tersebut membuat para raja Jawa pun mengikuti gaya bangsawan Eropa, yang mengisyaratkan raja untuk mengendarai kuda atau kereta kuda. Pedati yang ditarik oleh lembu atau kerbau sebagai tunggangan para raja dan adipati, masih dapat kita jumpai dalam budaya istana Cirebon atau dalam kisah yang tertulis menceritakan sejarah Kadipaten Madiun.

Penyempurna dalam lima hal yang seyogyanya dimiliki oleh seorang lelaki Jawa adalah *kukila*, yaitu burung perkutut/*kutut*. Burung perkutut merupakan burung yang dianggap tertinggi dalam golongan burung *manggung*. Suara *manggung* adalah suara burung yang dianggap memberi rasa ketentraman, kenyamanan, dan kesyahduan spriritual. Berbeda dengan suara burung okeh yang indah dan melengking namun hanya dianggap pada tataran estetika profan, tidak termasuk dalam golongan estetika sakral. Kerabat burung *manggung* selain perkutut adalah *derkuku/tekukur*, puter dan merpati/dara. Namun burung dara lebih dipelihara sebagai burung yang berkemampuan terbang akurat mendatangi sangkarnya atau tempat pasangannya berada daripada sebagai burung *manggung* yang dinikmati suaranya. Karena keakuratan tujuan terbang yang dapat diatur tersebut burung merpati sering digunakan sebagai penyampai surat pos (Sanjaya dkk, 2017).

Suara *manggung* dalam kognisi Jawa berbeda dengan kata *manggung* dalam bahasa Melayu Betawi yang berarti pentas di atas panggung pertunjukan, *manggung* adalah suara burung dengan onomatope bunyi *gung/kung/kuk*. Bunyi onomatope burung tekukur adalah '*kuk kreng kuk*', sedangkan bunyi onomatope burung puter adalah '*kuk geruk*', sementara burung perkutut onomatope bunyinya adalah '*huruk ketekuk kuk kuk...*' semakin panjang kelipatan frekwensi suara '*kuk*' di belakang, maka semakin istimewa pula seekor burung perkutut tersebut. Onomatope/*onomatopoeia* berarti peniruan ekspresi suara bunyi menurut suatu kelompok masyarakat pada suatu kebudayaan tertentu. Sehingga dapat kita jumpai onomatope bunyi ayam jantan yang berkokok pada pagi hari dengan berbagai varian yang berbeda, kendati referensi sosok ayam jantan di seluruh dunia sebenarnya sama saja. Sebagai contohnya masyarakat masyarakat berbahasa Jawa dan Melayu menyematkan bunyi onomatope '*kukuruyuk*' pada suara ayam jago jantan, namun masyarakat Sunda menyebut kokok ayam jantan tersebut dengan onomatope '*kongkorongok*'. Kemudian masyarakat Barat yang berbahasa Inggris menyebut suara kokok ayam jantan dengan onomatope '*cock-a-doodle-doo*' (Pertiwi dkk, 2013).

Burung dengan suara *manggung* menurut pengalaman hidup masyarakat Jawa selama ribuan tahun, berkaitan dengan sensitivitas dunia spritual dan religi, sehingga ketika masyarakat Jawa sedang menembangkan syair kidung macapat atau membunyikan alunan musik gamelan serta sedang melantunkan doa di dalam hati maka burung *manggung* yang ada di sekitarnya ikut menyahut dengan suaranya yang syahdu. Demikian pula dengan kondisi atmosfir suasana yang tentram dan menghanyutkan, maka burung dengan suara *manggung* otomatis akan mengisi suasana tersebut. Perkutut adalah burung yang dianggap raja dari golongan burung *manggung*. Terkait kelima hal yang menjadi syarat penyempurna kehidupan lelaki Jawa tersebut, apakah *turangga* atau kuda dapat diartikan dalam masa modern sebagai alat transportasi mobil atau sepeda motor, lalu *kukila* atau burung perkutut sebagai hiburan yang syahdu apakah dapat digantikan dengan hiburan dari alat telekomunikasi seperti televisi atau radio, kemudian *curiga* atau keris sebagai pusaka *ageman* apakah dapat digantikan posisinya dengan senjata api, hal tersebut masih menjadi perdebatan sengit di antara para ahli dan pengamat budaya.

Uraian di atas menjelaskan pula kenapa hewan kuda dan perkutut ikut disematkan kata *tangguh* dalam menyebutkan asal daerah atau sumber asal keturunan jenis ras, namun tidak dapat disematkan pada hewan anjing. *Tangguh* terbatas untuk menyebut keris, kuda dan perkutut, yang tercantum dalam lima kelengkapan kesempurnaan lelaki Jawa, sedangkan hewan anjing tidak menjadi bagian dari kelima aspek tersebut. Adapun untuk aspek wisma dan wanita juga tidak dapat disematkan istilah *tangguh*, melainkan lazim dikaitkan dengan bahasan *katuranggan* yaitu ciri karakter yang memiliki sifat tertentu. Dalam perkerisan, sisi *katuranggan* juga terkait dengan

suatu perabaaan apakah karakter suatu bilah pusaka keris cocok atau tidak dengan pemiliknnya.

Tangguh, *dhapur* dan *pamor* adalah bahasan keris tradisional yang sarat dengan sisi *intagible*. Sebutan *pamor* dalam tradisi pusaka Nusantara berasal dari kata bahasa Jawa '*wor*' yang berarti 'campur', lalu mendapatkan awalan nasal '*am-*, *ang-*, *any-*' sebagai pembentuk kata kerja menjadi kata '*amor*' yang bermakna 'bercampur', kemudian mendapatkan awalan '*pa-*' sebagai pembentuk kata benda sehingga menjadi kata *pamor* yang berarti sebuah hal yang dicampurkan menjadi satu. Pola *pamor* dalam keris tradisional Nusantara, khususnya Jawa banyak didominasi oleh *pamor* yang terkait dengan ikon pertanian dan konteks kesuburan, disamping nama *pamor* dengan konteks semiotik lainnya. Beberapa di antaranya adalah *pamor beras wutah* (beras yang meluber tumpah melimpah ruah), *padharingan kebak* (lambung penuh), kulit semangka, *pari sawuli* (padi seuntai), *tirta tumetes* (air yang menetes untuk membasahi tanah), *ilining warih* (air yang mengalir untuk irigasi dan kebutuhan primer lainnya), *telaga muncar* (kolam mata air pegunungan yang memancarkan airnya sebagai sumber irigasi persawahan), *ron jagung* (daun jagung), *sekar tebu* (bunga tebu), *rosing tebu* (ruas tebu), *tebu kineret* (tebu yang dikerat), *putri kinurung* (Dewi Sri perwujudan padi di dalam lambung), dan lain sebagainya (Sumodiningrat, 1983).

Keris tradisional Jawa dengan ragam *dhapur* Kebo sebagai salah satu jenis pusaka *ageman* yang terkait dengan bahasan lima poin di atas, adalah bilah keris yang dibuat dengan desain tradisional turun-temurun yang terinspirasi dari bentuk hewan kerbau di alam, yang membantu mengolah sawah, khususnya adalah bagian kepala hingga leher dan dada, termasuk bagian moncong di depan dan juga tanduknya yang merentang ke arah belakang. Bagian *wadidang* belakang di pangkal bilah dibentuk dengan menukik tajam, lalu hanya melandai sedikit di bagian ekor ujung *ganja*-nya saja. Bentuk tersebut berbeda dengan bilah keris pada umumnya yang didesain dari arah pucuk yang meruncing dengan garis pinggir semakin melandai secara luwes pada sisi *wadidang* belakang di bagian pangkal bilah hingga bagian *ganja* dekat posisi hulu keris. Ciri lainnya pada keris ragam *dhapur* Kebo adalah wajib memiliki bagian *pesi* dengan ujung yang dipelintir secara spiral. *Pesi* adalah bagian dari bilah yang masuk ke dalam hulu keris sebagai. Selain itu karakter yang banyak dijumpai pada keris ragam *dhapur* Kebo adalah bilahnya yang cenderung dibuat tipis, dan seakan-akan memang tidak dapat digunakan sebagai senjata yang fungsional, sebagai salah satu fungsi keris yang mendasar, yaitu bermula dari senjata tikam.

Secara umum semua ragam varian keris tradisional Jawa yang termasuk dalam desain *dhapur* Kebo memiliki ciri dan karakter seperti tersebut di atas. Pembeda antar varian jenis bilah keris di dalam ragam *dhapur* Kebo atau Mahesa hanya terletak pada

ricikan dan karakter tambahan yang dimiliki suatu bilah kerisnya, serta perbedaan *dhapur* Kebo yang lurus dan ber-*luk*. Yang termasuk ragam varian keris Kebo antara lain adalah *dhapur* Kebo Lajer (yang paling banyak dijumpai di antara ragam keris Kebo), Kebo Teki, Kebo Dhengen, Mahesa Nabrang, Kebo Dhungkul, Mahesa Gupita, Kebo Dhendheng, Mahesa Soka, Mahesa Nempuh dan varian *dhapur* Kebo/Mahesa lainnya. Kebo Lajer adalah *dhapur* keris Kebo dengan bilah polos tanpa *ricikan*, hanya memiliki ciri dan karakter *dhapur* Kebo umum seperti yang telah dibahas sebelumnya. Adapun *dhapur* Kebo Teki memiliki tambahan *ricikan sekar kacang/telale* gajah pada bagian atas *gandhik*. Sedangkan *dhapur* Kebo Dhungkul memiliki bagian *ricikan ganja* yang bergelombang/*ganja dhungkul*. *Ricikan* adalah bagian detail pada suatu bilah keris. Jenis *ricikan* keris antara lain adalah *pesi*, *ganja*, *gandhik*, *pejetan*, *tikel alis*, *sekar kacang/telale gajah*, *jalen*, *lambe gajah*, *greneng*, *thingil*, *ri pandhan*, *wadidang*, *sogokan*, *sraweyan*, *kruwingan*, *gusen*, *ada-ada*, *pucukan*, dan masih banyak lagi *ricikan* keris yang lainnya (Kasmui, 2011).

Pada dasarnya semua varian keris dalam ragam *dhapur* Kebo tersebut di atas, baik bilah lurus maupun yang memiliki *luk*, dinisbatkan pada hewan kerbau yang menempati posisi penting dalam 'ruang' alam pikiran Jawa. Sejak masa budaya Megalitikum, masyarakat di Nusantara, khususnya di pulau Jawa, mulai memasuki masa budaya bercocok tanam menetap, meninggalkan gaya hidup nomaden yang berpindah mencari tempat yang lebih subur dan dirasa lebih banyak sumber daya alamnya untuk dimanfaatkan. Kehidupan bercocok tanam yang menetap melibatkan pengelolaan lahan dengan pengolahan tanah, pemupukan serta irigasi yang baik demi memastikan kesuburan sawah dapat terus terjaga dan memberikan hasil panen yang berlimpah ruah. Pengolahan tanah untuk menjaga siklus kesuburan lahan sawah adalah dengan bantuan hewan kerbau yang menarik bajak. Mata bajak yang ditautkan dengan perangkat kayu ke bahu punggung kerbau, membuat tanah terangkat dan memutar sehingga yang semula di atas menjadi di bawah, demikian pula sebaliknya, menimbulkan jejak tanah yang setelah dibajak menjadi alur seperti terputar/terpelintir spiral. Kondisi yang demikian selain memberikan kesempatan tanah untuk bersiklus kembali subur juga menjadi lebih gembur karena bekas pijakan kaki sang kerbau.

Bentuk *pesi* keris *dhapur* Kebo yang terpelintir spiral adalah simbol dari tanah yang terputar membalik hingga kembali subur. Namun ada pendapat lain bahwa bentuk *pesi* spiral tersebut adalah melambangkan lingga dari hewan itik atau angsa yang memang memanjang berbentuk spiral. Terlepas pendapat mana dari kedua simbol tersebut yang benar, keduanya tetap menautkan makna kesuburan pada bilah keris dengan *dhapur* Kebo. Lingga dan Yoni yang menjadi simbol dari laki-laki dan perempuan juga melambangkan kesuburan. Kesuburan lahan sawah yang merupakan penyatuan antara tanah di bumi dengan siraman hujan, curahan sinar matahari dan

terpaan sirkulasi udara dari langit, menjadi sebuah pemahaman kognisi istilah Ibu Pertiwi dan Bapa Angkasa pada masyarakat Jawa (Wibowo, 2016).

Harmonisasi di alam, keseimbangan antara dua unsur yang berbeda namun saling melengkapi, antara laki-laki dan perempuan, panas dan dingin, siang dan malam, bumi dan angkasa, adalah simbol dari Lingga dan Yoni, yaitu perlambang kesuburan. Namun jauh sebelum masuknya pengaruh Hindu dan Buddha dari India yang membawa istilah lambang Lingga dan Yoni, masyarakat Megalitik Nusantara sudah mengenal menhir dan dolmen, lumpang atau lesung dan alu, yang kesemuanya juga seirama melambangkan keseimbangan unsur alam, yang membuat kesuburan tetap lestari dan semakin melimpah menumbuhkan hasil.

Alam pikiran masyarakat Nusantara, termasuk juga Jawa, yang agraris sejak masa Megalitikum, merekam fenomena kesuburan yang mengumpulkan satu nada kehidupan antara manusia (mikrokosmos) dengan alam semesta (makrokosmos) dengan lambang hewan kerbau. Masyarakat Toraja pun memenuhi hampir seluruh 'ruang' budayanya dengan simbol kerbau. Masyarakat Minangkabau malah menggunakan nama kerbau (*kabau* dalam bahasa Minang) untuk penyebutan identitas etnisnya. Hingga merata dapat dijumpai hampir di seluruh pelosok Nusantara tampilnya ikon kerbau sebagai lambang dari kesuburan dan kemakmuran serta pencapaian ketenteraman sejati. Masyarakat Jawa juga menempatkan simbol-simbol kehidupan agraris sebagai dasar dari pemahaman semesta kosmogoninya.

Interior sentral rumah tradisional Jawa terdapat *Senthong* Tengah (kamar tengah) dengan *Krobongan* berupa tempat tidur kecil tertutup kelambu dan selubung serba berpola kain *cindhe* merah, yang diapit oleh dua patung kayu berupa sosok perempuan dan laki-laki duduk bersila sebagai wujud dari Dewi Sri dan Sadana yang disebut sepasang Rara Blanya (Subiyantoro, 2009). Dewi Sri dalam mitologi Jawa adalah perwujudan dewi padi, yaitu dewi kesuburan sawah dan hasil panen yang melimpah. Kesuburan sawah digambarkan dengan tempat tidur peraduan perempuan dan laki-laki sebagai relasi akan kesuburan dan kemakmuran dalam berumah tangga dengan serba berkecukupan sandhang pangan dan harmonis bahagia beserta banyak anak dan cucu. Pada *senthong* tengah tersebut biasanya diposisikan tempat penyimpanan padi atau juga yang sudah berwujud beras berada di dalam rumah atau disebut *padharingan* (sedangkan penyimpanan padi berupa bangunan pondok kecil yang tersendiri di luar rumah bernama lumbung). Pusaka-pusaka *ageman* ditempatkan pula di kamar tengah tersebut, termasuk pula pusaka keris dengan ragam bentuk *dhapur* Kebo yang menjadi bahasan penulisan ini.

Krobongan berupa dipan/tilam/peraduan di *senthong* tengah tersebut selain sebagai simbol pusat kesuburan mikrokosmos dan makrokosmos di tengah rumah juga

menjadi tempat sakral untuk mempelai pengantin duduk saat upacara pernikahan. Peristiwa pernikahan juga diasosiasikan sama dengan peristiwa kesuburan di alam luar yang menumbuhkan hasil bumi. Bersatunya pasangan perempuan dan laki-laki adalah juga simbol mutlak dari kesuburan dan kemakmuran menurut alam pikiran masyarakat Jawa. Harmonisasi di antara keduanya yang menumbuhkan keluarga bahagia serta serba berkecukupan sandang, pangan, dan pangan pun menjadi lambang dari kesuburan alam dan sawah olahan mereka yang tumbuh dari harmonisasi unsur alam yang berbeda namun saling melengkapi, yaitu kognisi akan Ibu Pertiwi dan Bapa Angkasa. Sedangkan *chaos* dan ketidakharmonisan hanya akan menimbulkan bencana dan kesengsaraan, jauh dari kesuburan dan kemakmuran (Haryati, 2017).

Penyatuan pasangan pengantin mempelai perempuan dan laki-laki dalam sebuah ritual upacara tradisional pun sarat menampilkan ikon kerbau sebagai simbol sarana kesuburan. Rumah tangga diibaratkan sebagai sawah yang perlu diolah dengan baik agar menumbuhkan padi yang melimpah, simbol dari bahagia dikerumuni banyak anak dan cucu serta serba berkecukupan. Ikon kerbau ditautkan dalam iringan musik *gendhing* gamelan berupa *gendhing* Kebo Giro yang berarti kerbau yang berjalan gagah perkasa (versi adat Surakarta, sedangkan adat Yogyakarta menggunakan *gendhing* Bindri), saat pengantin pria memasuki rumah pengantin wanita tempat dilangsungkannya upacara pernikahan. Pada upacara pengantin adat Yogyakarta di masa klasik, perangkat berupa *pasangan* (bingkai kayu untuk menautkan piranti bajak di leher kerbau, bukan pasangan yang berarti sejodoh) diletakkan di antara gerbang *tuwuhan*, untuk dilangkahi oleh mempelai pria, sebagai simbol analogi memasuki sawah yang subur untuk diolah. Upacara perkawinan di masa klasik Surakarta juga melibatkan prosesi pengantin putri menaiki seekor hewan kerbau.

Upacara kirab pusaka di Keraton Kasunanan Surakarta pada tiap tahun baru Jawa tanggal satu Sura, melibatkan rombongan kerbau *bule* (putih albino) pusaka milik Keraton Surakarta yang diarak kirab di bagian paling depan. Bahkan sebenarnya rombongan kirab pusaka tersebut yang mengikuti ke mana kerbau-kerbau pusaka tersebut berjalan. Upacara kirab satu Sura menandai pembuka awal tahun, mendoakan agar kehidupan di tahun yang baru lebih baik dari tahun yang lewat. Institusi istana menampilkan lambang doa kemakmuran untuk seluruh rakyat dan wilayahnya dengan ikon kerbau putih, yang membuka jalan terdepan dalam upacara sakral tahunan tersebut. Kerbau melambangkan syarat dari kesuburan dan kemakmuran bagi masyarakat agraris, sedangkan warna putih menyimbolkan kesucian dalam doa yang tulus.

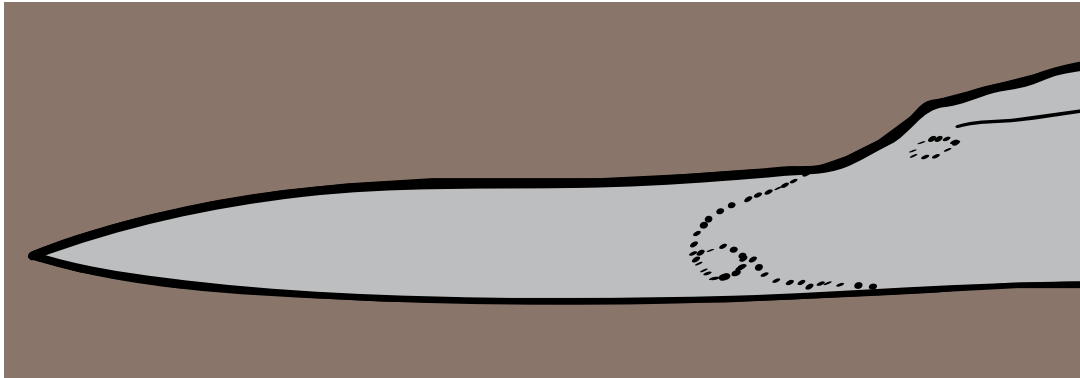
Keris dengan ragam bentuk *dhapur* Kebo juga melingkupi kognisi yang sebingkai dengan ulasan tersebut di atas. Struktur alam pikiran masyarakat mencatatkan

inskripsi tersirat makna kerbau dalam desain tradisional sebuah bilah pusaka keris dengan *dhapur* bentuk Kebo. Keris dengan *dhapur* bentuk Kebo kendati melambangkan kesuburan dan terkait dengan dunia pertanian, tidak harus selalu dimiliki oleh kaum petani saja, sebagai simbol kesuburan dan kemakmuran keris ber-*dhapur* bentuk kerbau dapat dimiliki oleh siapa saja yang berniat menghayati ikon kerbau sebagai lambang pengharapan dan permohonan kesejahteraan. Bahkan para bangsawan dan aristokrat di istana juga memuliakan keris pusaka dengan ragam *dhapur* Kebo sebagai pusaka *ageman* andalan.

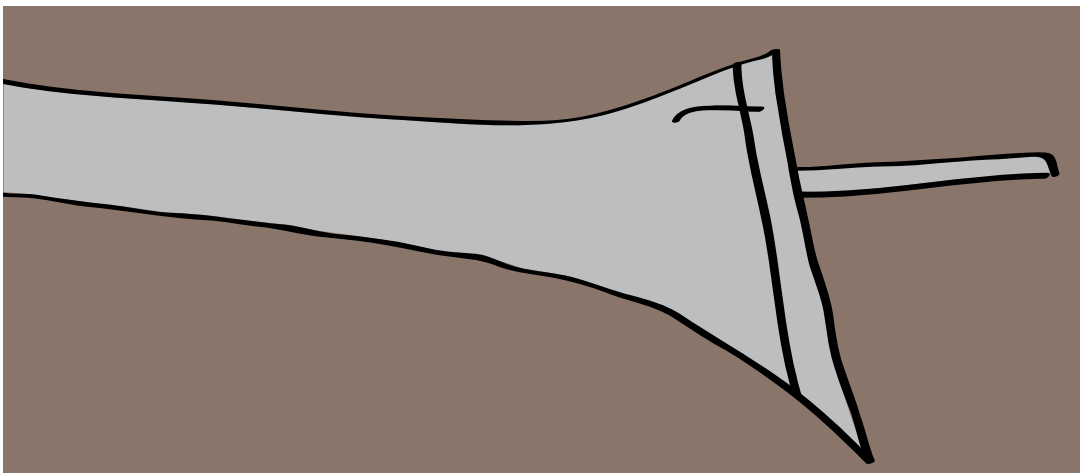
Para patih yang bertugas untuk membantu para raja serta adipati dalam memastikan kesejahteraan rakyat pun disebut-sebut banyak yang menyimpan keris pusaka dengan *dhapur* ragam Kebo sebagai *ageman* mereka. Nama-nama tokoh besar pada masa kuna dan klasik Jawa juga memakai gelar Kebo di awal nama mereka, dimulai pada zaman Raja Bameswara dari kerajaan Kediri. Bersamaan dengan gelar nama Gajah, Banyak (angsa), Kuda, Kidang (rusa), Lembu (sapi), nama Kebo juga diberikan oleh raja untuk para tokoh yang cakap, tegap, gagah dan berkecimpung di bidang kesejahteraan rakyat dan keamanan negara. Tersebutlah tokoh Kebo Kenanga, putra dari Adipati Pengging, cucu dari Prabu Kertabumi Majapahit, yang mempunyai putra bernama Raden Mas Karebet (Jaka Tingkir) yang kemudian menjadi raja di kerajaan Pajang bergelar Sultan Hadiwijaya. Uraian di atas menunjukkan betapa melekatnya ikon hewan kerbau yang diaplikasikan melalui desain tradisional berbentuk keris ragam *dhapur* Kebo, dalam alam pikiran Jawa.



Gambar 1. Corekan desain tradisional keris Jawa *dhapur* Kebo yang didasarkan pada stilasi wujud hewan kerbau di bagian pangkal bilah, dengan *ricikan gandhik* yang panjang menyiratkan tanduk kerbau yang merentang panjang ke belakang dan bagian *wadidiang* yang menukik tajam dengan sisi landai hanya di bagian ujung ekor *ganja* sebagai gambaran leher kerbau ke arah dada serta *pesi* yang spiral melambangkan tanah sawah yang terputar saat dibajak dengan bantuan kerbau.



Gambar 2. Corekan desain tradisional keris dengan bentuk *dhapur* Kebo, menggambarkan bagian bilah dari sisi tengah hingga pucuk sebagai citraan perpanjangan imajiner dari moncong kerbau.



Gambar 3. Corekan desain tradisional keris Jawa yang umum dijumpai, dengan *ricikan* bagian *gandhik* relatif pendhek karena tidak ditujukan untuk menggambarkan stilasi tanduk kerbau, lalu bagian *wadidang* relatif landai dengan luwes dari arah pucuk menuju bagian ekor *ganja* karena memang tidak diniatkan untuk menggambarkan stilasi bagian leher kerbau menuju arah dada seperti pada desain keris ragam *dhapur* Kebo. Bagian *pesi* juga polos tanpa ulir spiral, sebab memang tidak untuk menggambarkan kondisi tanah yang terputar membalik setelah dibajak.

Simpulan

Tulisan yang membahas desain tradisional berupa keris dengan ragam bentuk *dhapur* Kebo ini, mengemukakan fakta-fakta ingatan kognisi dalam alam pikiran masyarakat Jawa seputar kemunculan bentuk ragam keris *dhapur* Kebo beserta aspek-aspek terkait yang melingkupinya. Hal-hal tersebut antara lain adalah.

- Keris dengan ragam bentuk *dhapur* Kebo didesain menyerupai bentuk dan karakter hewan kerbau pada bagian pangkal bilah keris, dari bagian moncong kepala dengan tanduk dan bagian leher ke arah dada.
- Bagian tanduk kerbau yang membentang ke belakang digambarkan dengan *ricikan* *gandhik* yang panjang.
- Bagian leher kerbau menuju ke arah dada digambarkan dengan bagian *wadidang* yang menukik tajam, lalu sedikit melandai di bagian ujung ekor *ganja* saja. Hal

- tersebut berbeda dengan desain keris tradisional Jawa kebanyakan, yang lazimnya memiliki *wadidang* dengan garis tepi yang landai, sehingga tidak terkesan kaku.
- Bagian tubuh bilah hingga *pucukan* merupakan citraan imajiner dari gambaran moncong kerbau.
 - Bagian *pesi* dibuat terpilin spiral menggambarkan tanah sawah yang terputar setelah dibajak dengan bantuan kerbau. Bagian *pesi* yang tersembunyi di dalam hulu untuk genggam tangan dipilih untuk menggambarkan tanah sawah yang terputar bekas dibajak, demi melambangkan materi tanah yang tersembunyi di bawah permukaan bumi serta tidak nampak dalam pandangan sehari-hari manusia namun mengandung potensi kesuburan yang luar biasa, dan juga memiliki proses siklus yang abadi baik dalam aspek biologi maupun aspek kimia dan fisika.
 - Bilah keris dengan ragam *dhapur* Kebo didesain cenderung tipis, untuk lebih menonjolkan fungsinya sebagai benda sakral daripada sebagai benda fungsional.
 - Keris dengan bentuk *dhapur* Kebo dimunculkan dalam tradisi perkerisan Jawa sebagai penciptaan golongan benda sakral yang dimulai sejak masa Megalitikum, untuk menyertakan ikon hewan kerbau yang sangat berjasa bagi kesuburan sawah pertanian dalam kehidupan sehari-hari pada pusaka keris *ageman*.
 - Hewan kerbau secara khusus distilasi dalam desain tradisional keris Jawa sebagai inskripsi yang tersirat, untuk disampaikan pada generasi penerus sekaligus sebagai pusaka *ageman* yang ditradisikan dalam pakem konvensi alam pikiran budaya Jawa.

Saran

Pembahasan mengenai desain tradisional keris dengan ragam *dhapur* Kebo menampilkan kreativitas desain dari leluhur masyarakat Jawa yang agraris, menjadikan hewan kerbau sebagai ikon. Ikon kerbau tidak hanya disematkan pada motif corak kain, atau ukiran kayu dalam tradisi dekoratif, juga diterapkan pada sebilah senjata pusaka keris. Pengaplikasian desain stilasi hewan kerbau pada sebilah keris adalah hal yang menakjubkan, sebab membutuhkan perenungan abstraksi yang mendalam. Kejeniusan desain dalam kearifan lokal leluhur menciptakan ragam keris dengan bentuk *dhapur* Kebo, dapat dijadikan inspirasi oleh generasi penerus hingga akhir zaman. Desainnya yang khas dan asli tradisional dapat dijadikan ikon khas sebagai identitas penguat jatidiri, juga dapat dikembangkan sebagai salah satu mata diplomasi budaya untuk diperkenalkan menembus batas bangsa dan negara.

Diplomasi budaya adalah dapat dikatakan sebagai satu-satunya cara yang efektif dan efisien dalam menembus sekat-sekat yang ada sehingga dapat menjadi pintu pembuka untuk apapun yang datang selanjutnya. Negara-negara maju pun menggunakan diplomasi budaya melalui musik, film, gaya hidup, pemikiran dan ideologi serta mata budaya lainnya, untuk menaikkan promosi dan posisi tawar dalam tataran bilateral. Sekali diplomasi budaya masuk ke dalam suatu rumah di negara lain melalui musik,

film maupun pemikiran, maka otomatis devisa negara akan mengalir masuk seiring dengan hal tersebut, karena terbuka jumlah konsumen baru untuk produk-produk baik barang maupun jasa. Desain tradisional keris ragam dhapur Kebo merupakan suatu mata kajian yang sangat khas, dan dapat menjadi menstimulus rangkaian studi selanjutnya mengenai desain-desain tradisional lainnya yang tak kalah menarik dan berpotensi untuk diangkat ke level yang tinggi.

Referensi

- Atmadja A T. 2013. Pergulatan Metodologi Dan Penelitian Kualitatif Dalam Ranah Ilmu Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Profesi*, Vol. 3 No.2, Desember.
- Darmojo K W. 2018. Eksistensi Keris Jawa dalam Kajian Budaya, *Texture, Art & Culture Journal*
- Darmosoegito, 1992. *Bab Dhuwung*. Djojobojo: Surabaya.
- Groneman I. 2009. *The Javanese Kris*. Leiden: Leiden and KITLV Press: 27.
- Harsrinuksmo B. 2004). *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Haryati T A. 2017. Kosmologi Jawa Sebagai Landasan Filosofis Etika Lingkungan, *Religia* Issn 1411-1632 (Paper) E-Issn 2527-5992 (Online) Vol. 20, No.2, Website: [Http://E-Journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Religia](http://E-Journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Religia)
- Kasmui. 2011. *Sistem Identifikasi Keris Jawa dengan Metode C F*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Kasnowihardjo G. 2010. Sekilas Tentang Sebaran Manusia Prasejarah Indonesia, (Balai Arkeologi Yogyakarta) *Papua* Vol. 2 No. 2 / November
- Kusni. 1979. *Pakem. Pengetahuan tentang Keris*. C.V. Aneka. Semarang.
- Lumintu. 1985. *Besi, Baja, dan Pamor Keris*. Jakarta: Pusat Keris Jakarta.
- Mattulada. 1997. *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*, Makasar: Hasanuddin University Press
- Mills J V G. 1970. translated: Ma Huan [1433]. Ying-yai Sheng-lan (瀛涯胜览) The Overall Survey of the Ocean's Shores. Hakluyt Society (in Chinese). Cambridge University Press. ISBN 9780521010320.
- Moebirman. 1980. *Keris Senjata Pusaka*. Yayasan Sapta Karya. Jakarta.
- Pertiwi. 2013. *Onomatope Dalam Komik Mahabharata*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau
- Pires T. 1990. *The Suma Oriental of Tome Pires: An Account of the East*. New Delhi: Asian Educational Services. ISBN 81-206-0535-7.
- Pogadaev V A. 2007. Ya Khochu Obruchit'sya s Krisom (I Want to Be Engaged to a Keris). in: Vostochnaya Kollektisia (Oriental Collection). Moscow, Russian State Library. N 3 (30), 133–141. ISSN 1681-7559
- _____. 2010. *Magia Krisa (The Magic of Kris)*. *Azia i Afrika Segodnya (Asia and Africa Today)*. Moscow, No. 4
- Pradipta. 2017. Ciri Budaya Megalitik Pada Arsitektur Candi Di Pulau Jawa (Dari Masa Klasik Tua, Klasik Tengah, dan Klasik Muda, *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*

- ISSN 2548-8074, www.journal.unpar.ac.id Volume 01, Nomor 03, edisi Juli
- Rassers W H. 1940. *On the Javanese Kris*, in: *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 99
- Sanjaya A L. 2017. Katurangganing Kutut, *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 19, No. 2, November
- Subiyantoro S. 2009. Patung Loro Blonyo dalam Kosmologi Jawa, *Jurnal HUMANIORA*, vol 21, no 2 Juni
- Sumodiningrat. 1983. *Pamor Keris*, Proyek Javanologi, Universitas Indonesia
- Supriastowo. 2015. Tinjauan Perkembangan Keris Tangguh Ngentha-Entha Yogyakarta 1975-2015.
- Sutantri S C. 2018. Diplomasi Kebudayaan Indonesia dalam Proses Pengusulan Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Takbenda Unesco, *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi* Volume VIII
- Sztompka P. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup
- Van Zonneveld A G. 2002. *Traditional Weapons of the Indonesian Archipelago*. Koninklijk Instituut Voor Taal Land. ISBN 90-5450-004-2.
- Van Duuren D. 2002. *Krisses: A Critical Bibliography*. Pictures Publishers. p. 110. ISBN 978-90-73187-42-9.
- Van Peursen C A. 1988. *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius
- Wibowo B A. 2016. Pemaknaan Lingga-Yoni Dalam Masyarakat Jawa-Hindu Di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur: Studi Etnoarkeologi, *E-Jurnal Humanis, Fakultas Sastra Dan Budaya Unud*, Vol 14, Januari